

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran *Cooperative Learning*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Cooperative Learning*

Pembelajaran *cooperative learning* merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. “Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru”. Panitz dalam Suprijono (2016, hlm. 75).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pada model pembelajaran kooperatif siswa diberikan kesempatan belajar kelompok dengan jumlah siswa yang sedikit dan tentu saja dikondisikan dengan keadaan kelas untuk bekerjasama melaksanakan pembelajaran. Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, di mana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud, guru biasanya menetapkan bentuk ujian tertentu pada akhir tugas.

b. Tujuan Model Pembelajaran *Cooperatif Learning*

Tujuan yang paling penting dari pembelajaran *cooperative learning* menurut Ibrahim dalam Isjoni (2013, hlm. 39) yaitu :

1) Hasil Belajar Akademik

Dalam pembelajaran *cooperative learning* lebih unggul dalam membantu peserta didik dalam memahami konsep-konsep sulit dan meningkatkan nilai peserta didik pada proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran kooperatif memperbaiki prestasi peserta didik atau tugas-tugas akademis penting lainnya dan membantu peserta didik untuk memahami konsep-konsep yang sulit.

2) Penerimaan Terhadap Perbedaan Individu

Penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, dan ketidak mampunya peserta didik dalam memahami materi. Pembelajaran kooperatif memberi peluang bagi peserta didik dari berbagai latar belakang dengan saling bergantung pada tugas-tugas akademik dan melalui struktur penghargaan kooperatif akan belajar saling menghargai satu sama lain.

3) Pengembangan Keterampilan Sosial

Mengajarkan kepada peserta didik keterampilan bekerja sama dan saling membantu. Keterampilan-keterampilan sosial, penting dimiliki oleh peserta didik. Sebab, saat ini banyak anak muda masih kurang dalam keterampilan sosial.

Bila dibandingkan dengan pembelajaran yang masih belum bervariasi, pembelajaran kooperatif ini memiliki keunggulan dengan dilihat dari aspek peserta didik yaitu dengan memberi peluang kepada peserta didik agar mengemukakan dan membahas suatu pandangan, pengalaman, yang diperoleh peserta didik belajar secara bekerja sama dalam merumuskan kearah satu pandangan kelompok. Tujuan dibentuknya kelompok kooperatif adalah untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik agar dapat terlihat secara aktif dalam proses berpikir dan dalam kegiatan-kegiatan belajar. Dalam hal ini sebagian besar aktifitas pembelajaran berpusat pada peserta didik, yakni mempelajari materi pelajaran serta berdiskusi untuk memecahkan masalah. Dengan melaksanakan model pembelajaran kooperatif ini peserta didik memungkinkan dapat meraih keberhasilan dalam belajar, di samping itu juga bias melatih peserta didik untuk memiliki keterampilan, baik keterampilan berpikir maupun keterampilan sosial seperti keterampilan mengemukakan pendapat, menerima saran dan masukan dari orang lain. Peserta didik bukan lagi hanya sebagai objek pembelajaran namun bias juga berperan sebagai tutor bagi teman sebayanya.

c. Unsur Dalam Model Pembelajaran Kooperatif

Menurut Roger dan David Johnson dalam Suprijono (2016, hlm. 77) menyatakan tidak semua belajar kelompok bisa dianggap pembelajaran *cooperative learning*. Untuk

mencapai hasil yang maksimal, terdapat lima unsur dalam model pembelajaran *cooperative learning* yang harus diterapkan.

Lima unsur tersebut adalah :

1) *Positive interdependence* (saling ketergantungan positif)

Positive interdependence, yaitu hubungan timbal balik yang didasari adanya kepentingan yang sama atau perasaan diantara anggota kelompok dimana keberhasilan seseorang merupakan keberhasilan yang lain pula atau sebaliknya. Untuk menciptakan suasana tersebut, guru perlu merancang struktur dan tugas-tugas kelompok yang memungkinkan setiap siswa belajar, mengevaluasi dirinya dan teman kelompoknya dalam penguasaan dan kemampuan memahami bahan pelajaran. Kondisi seperti ini memungkinkan setiap siswa merasa adanya ketergantungan secara positif pada anggota kelompok lainnya dalam mempelajari dan menyelesaikan tugas-tugas yang menjadi tanggungjawabnya, yang mendorong setiap anggota kelompok untuk bekerja sama.

2) *Personal responsibility* (tanggung jawab perseorangan)

Adanya tanggung jawab pribadi mengenai materi pelajaran dalam anggota kelompok sehingga siswa termotivasi untuk membantu temannya, karena tujuan dalam *cooperative learning* adalah menjadikan setiap anggota kelompoknya menjadi lebih kuat pribadinya.

3) *Face to face promotive interaction* (interaksi promotif)

Interaction face to face, yaitu interaksi yang langsung terjadi antar siswa tanpa adanya perantara. Tidak adanya penonjolan kekuatan individu, yang ada hanya pola interaksi dan perubahan yang bersifat verbal diantara siswa yang ditingkatkan oleh adanya saling hubungan timbal balik yang bersifat positif sehingga dapat mempengaruhi hasil pendidikan dan pengajaran.

4) *Interpersonal skill* (komunikasi antaranggota)

Komunikasi antar anggota adalah keterampilan sosial, untuk mengkoordinasikan kegiatan peserta didik dalam pencapaian tujuan peserta didik harus :

- a) Saling mengenal dan mempercayai;
- b) Mampu berkomunikasi secara akurat dan tidak ambisius;
- c) Saling menerima dan saling mendukung;

d) Mampu menyelesaikan konflik secara konstruktif

5) *Group processing* (pemrosesan kelompok)

Meningkatkan keterampilan bekerja sama dalam memecahkan masalah (proses kelompok), yaitu tujuan terpenting yang diharapkan dapat dicapai dalam *cooperative learning* adalah siswa belajar keterampilan bekerja sama dan sangat diperlukan di masyarakat. Para siswa mengetahui tingkat keberhasilan dan efektifitas kerjasama yang telah dilakukan.

d. Karakteristik Pembelajaran *Cooperative Learning*

Sanjaya (2010, hlm. 244-246) menyatakan bahwa karakteristik pembelajaran *cooperative learning* mencakup :

(<https://perpuskampus.com/karakteristik-pembelajaran-cooperative-learning/>, Yuda, 2016)

1) Pembelajaran Secara Tim

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh Karena itu, harus mampu membuat setiap peserta didik belajar. Semua anggota tim (anggota kelompok) harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk itu, kriteria keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh keberhasilan tim. Setiap anggota kelompok bersifat heterogen. Artinya, kelompok terdiri atas anggota yang memiliki kemampuan akademik, jenis kelamin, dan latar belakang sosial yang berbeda. Hal ini dimaksudkan agar setiap anggota kelompok dapat saling memberikan pengalaman, saling memberi dan menerima, sehingga diharapkan setiap anggota dapat memberikan kontribusi terhadap keberhasilan kelompok.

2) Didasarkan Pada Manajemen *Cooperative Learning*

Sebagaimana pada umumnya, manajemen mempunyai empat fungsi pokok, yaitu fungsi perencanaan, organisasi, pelaksanaan, dan control. Demikian juga dalam pembelajaran kooperatif, fungsi perencanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan secara efektif, misalnya tujuan apa yang harus dicapai, bagaimana cara mencapainya, apa yang harus digunakan untuk mencapai tujuan itu dan lain sebagainya. Fungsi

pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif harus dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, melalui langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan termasuk ketentuan-ketentuan yang disepakati bersama, fungsi organisasi menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pekerjaan bersama antar setiap anggota kelompok, oleh sebab itu perlu diaturnya tugas dan tanggung jawab setiap anggota kelompok. Fungsi kontrol menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui tes maupun nontes.

3) Kemauan Untuk Bekerja Sama

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok. Oleh sebab itu, prinsip bekerja sama perlu ditekankan dalam proses pembelajaran kooperatif. Setiap anggota kelompok bukan saja harus diatur tugas dan tanggung jawab masing-masing, akan tetapi juga perlu ditanamkannya rasa saling membantu. Misalnya, yang pintar perlu membantu yang kurang pintar.

4) Keterampilan Bekerja Sama

Kemauan untuk bekerja sama itu kemudian dipraktikkan melalui aktivitas dan kegiatan yang tergambarkan dalam keterampilan bekerja sama. Dengan demikian, peserta didik perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain. Peserta didik perlu dibantu mengatasi berbagai hambatan dalam berinteraksi dan berkomunikasi, sehingga setiap peserta didik dapat menyampaikan ide, mengemukakan pendapat, dan memberikan kontribusi kepada keberhasilan kelompok.

e. Sintaks Pembelajaran *Cooperative Learning*

Menurut Zainal Aqib (2016, hlm. 12), sintaks model pembelajaran *cooperative learning* terdiri dari 6 (enam) fase yaitu :

Tabel 2.1

Sintak Model Pembelajaran Kooperatif (CL)

Fase-fase	Perilaku Guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan	Menyampaikan semua tujuan yang ingin dicapai selama pembelajaran

memotivasi siswa	dan memotivasi belajar siswa
Fase 2 Menyampaikan informasi	Menyampaikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan
Fase 3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	Menjelaskan kepada siswa bagaimana cara membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien
Fase 4 Membimbing kelompok belajar dan bekerja	Membimbing kelompok belajar pada saat mengerjakan tugas mereka
Fase 5 Evaluasi	Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari/meminta kelompok presentasi hasil kerja
Fase 6 Memberikan penghargaan	Menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu kelompok

Sumber : Zainal Aqib, 2016, hlm. 12, Model-model, media, dan strategi pembelajaran kontekstual (inovatif), YRAMA WIDYA, Bandung.

Model pembelajaran kooperatif dapat memberikan kesempatan terjadinya belajar berdemonstrasi, dimana peserta didik diberi kesempatan untuk berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan temannya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dan peserta didik dapat belajar bekerja sama dengan semua orang tanpa memandang latar belakang dan tingkat kemampuan akademis.

2. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Menurut Miftahul Huda (2016, hlm. 201-202) menjelaskan pengertian model pembelajaran STAD sebagai berikut :

Model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Division*) merupakan salah satu strategi pembelajaran kooperatif yang di dalamnya beberapa kelompok kecil siswa dengan level kemampuan akademik yang berbeda-beda saling bekerja sama untuk menyelesaikan tujuan pembelajaran. Tidak hanya secara akademik, siswa juga dikelompokkan secara beragam berdasarkan gender, ras, dan etnis.

Strategi ini pertama kali dikembangkan oleh Robert Slavin (1995) dan rekan-rekannya di Johns Hopkins University.

Jadi, dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa STAD (*Student Teams Achievement Division*) adalah startegi pembelajaran kooperatif yang sederhana. Siswa ditempatkan dalam tim belajar yang beranggotakan empat sampai lima orang yang merupakan campuran menurut gender, ras, dan etnis. Guru menyajikan pelajaran kemudian siswa bekerja dalam tim untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut.

b. Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Sharan dalam Isjoni dan Arif Ismail (2008, hlm. 157-158), mengemukakan bahwa tujuan model pembelajaran STAD yakni:

(<http://journal.uny.ac.id/index.php/jkpai/article/viewFile/879/698>, yania, 2012)

Tujuan dari pembelajaran ini adalah hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial. Penjelasan lebih lanjut tentang tiga tujuan penting pembelajaran kooperatif yaitu sebagai berikut:

1) Hasil belajar akademik

Pembelajaran kooperatif bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik. Banyak ahli yang berpendapat bahwa model kooperatif unggul dalam membantu siswa untuk memahami konsep-konsep yang sulit.

2) Penerimaan terhadap keragaman

Model kooperatif bertujuan agar siswa dapat menerima temantemannya yang mempunyai berbagai macam latar belakang. Perbedaan tersebut antara lain: perbedaan suku, agama, kemampuan akademik, dan tingkat sosial.

3) Pengembangan keterampilan sosial

Keterampilan sosial yang dimaksud dalam pembelajaran kooperatif antara lain: berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, memancing teman untuk bertanya, mau menjelaskan ide atau pendapat, bekerja dalam kelompok, dan sebagainya.

c. Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD

Menurut Arends (2001) bahwa karakteristik model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah sebagai berikut :

(<https://elnasr.wordpress.com/2013/11/15/model-pembelajaran-kooperatif/>, Agus, 2013)

- 1) Tujuan kognitif : informasiakan demi kesederhana.
- 2) Tujuan sosial : kerja kelompok dan kerja sama.
- 3) Struktur tim : kelompok belajar heterogen dengan 4-5 orang anggota.
- 4) Pemilihan topik pelajaran : biasanya oleh guru.
- 5) Tugas utama : siswa dapat menggunakan lembar kegiatan dan saling membantu untuk menuntaskan materi belajarnya.
- 6) Penilaian : tes mingguan.

d. Unsur-unsur pembelajaran Cooperative Learning tipe STAD

Bennet (1995) (<https://elnasr.wordpress.com/2013/11/15/model-pembelajaran-kooperatif/>, Agus, 2013) menyatakan ada lima unsur dasar yang dapat membedakan *cooperative learning* dengan kerja kelompok, yaitu :

- 1) *Positive interdependence* (saling ketergantungan positif) yaitu hubungan timbal balik yang didasarkan adanya kepentingan yang sama atau keberhasilan suatu penyelesaian tugas sangat tergantung pada usaha yang dilakukan setiap anggota kelompoknya.
- 2) *Interaction face to face* (interaksi tatap mata) Interaksi tatap mata dalam pembelajaran kooperatif, merupakan salah satu unsur penting, karena dapat menimbulkan saling ketergantungan yang positif. Interaksi yang langsung terjadi antara siswa tanpa adanya perantara. Unsur ini bertujuan untuk membentuk sikap siswa agar dapat menghargai perbedaan, memanfaatkan kelebihan, dan mengisi kekurangan dalam kelompoknya.

- 3) Adanya tanggung jawab pribadi mengenai materi pelajaran dalam anggota kelompok sehingga siswa termotivasi untuk membantu temannya, karena tujuan dalam cooperative learning adalah menjadikan setiap anggota kelompoknya menjadi lebih kuat pribadinya.
- 4) Membutuhkan keluwesan, yaitu menciptakan hubungan antar pribadi, mengembangkan kemampuan kelompok, dan memelihara hubungan kerja yang efektif.
5. Meningkatkan keterampilan bekerjasama dalam memecahkan masalah (proses kelompok) yaitu, bertujuan terpenting yang diharapkan dapat dicapai dalam cooperative learning adalah siswa belajar keterampilan yang penting dan sangat diperlukan di masyarakat.

e. Pembelajaran Cooperative Learning tipe STAD

<https://elnasr.wordpress.com/2013/11/15/model-pembelajaran-kooperatif/>, Agus, 2013)

Terdiri lima komponen utama, yaitu:

- 1) Penyajian kelas Guru menyampaikan materi pembelajaran sesuai dengan penyajian kelas. Penyajian kelas tersebut mencakup pembukaan, pengembangan dan latihan terbimbing.
- 2) Kegiatan kelompok Siswa mendiskusikan lembar kerja yang diberikan dan diharapkan saling membantu sesama anggota kelompok untuk memahami bahan pelajaran dan menyelesaikan permasalahan yang diberikan.
- 3) Kuis (*Quizzes*) Kuis adalah tes yang dikerjakan secara mandiri dengan tujuan untuk mengetahui keberhasilan siswa setelah belajar kelompok. Hasil tes digunakan sebagai hasil perkembangan individu dan disumbangkan sebagai nilai perkembangan dan keberhasilan kelompok.
- 4) Skor kemajuan (perkembangan) individu Skor kemajuan individu ini tidak berdasarkan pada skor mutlak siswa, tetapi berdasarkan pada beberapa jauh skor kuis terkini yang melampaui rata-rata skor siswa yang lalu.
5. Penghargaan kelompok Penghargaan kelompok adalah pemberian predikat kepada masing-masing kelompok. Predikat ini diperoleh dengan melihat skor kemajuan kelompok. Skor kemajuan kelompok diperoleh dengan mengumpulkan skor kemajuan masing-masing kelompok sehingga diperoleh skor rata-rata kelompok.

f. Sintaks Model Pembelajaran Kooperatif Learning tipe STAD

Tabel 2.2

Sintaks Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Fase	Kegiatan Guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar
Fase 2 Menyajikan/menyampaikan informasi	Menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan mendemonstrasikan atau lewat bahan bacaan
Fase 3 Mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok belajar	Menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien
Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka
Fase 5 Evaluasi	Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah diajarkan atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
Fase 6 Memberikan penghargaan	Mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok

Sumber : Ibrahim dalam Trianto (2007, Hlm. 54)

g. Langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe STAD

Zainal Aqib (2016, hlm. 20) Model STAD atau Tim Siswa Kelompok Prestasi diperkenalkan oleh Slavin. Model pembelajaran ini merupakan salah satu model yang sederhana. Berikut ini langkah-langkah Model Pembelajaran STAD sebagai berikut :

- 1) Membentuk kelompok yang anggotanya = 4 orang secara heterogen (campuran menurut prestasi, jenis kelamin, suku, dll).
- 2) Guru menyajikan pelajaran.
- 3) Guru memberi tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota-anggota kelompok. Anggotanya tahu menjelaskan pada anggota lainnya sampai semua anggota dalam kelompok itu mengerti.

- 4) Guru memberi kuis/pertanyaan kepada seluruh murid, pada saat menjawab kuis tidak boleh saling membantu.
- 5) Memberi evaluasi.
- 6) Kesimpulan.

Penjelasannya :

Tahap pertama, pada saat pembagian kelompok dilakukan oleh guru secara heterogen agar siswa dapat berkumpul dalam satu kelompok sehingga tidak ada kecenderungan kelompok yang berkemampuan identik berkumpul dalam satu kelompok yang sama. Apabila hal tersebut terjadi, maka dapat mengakibatkan kelompok siswa yang berkemampuan rendah menjadi kurang termotivasi dan tidak bergairah lagi untuk belajar. Faktor lain seperti jenis kelamin, suku, ras, dan lain-lain sebaiknya dipertimbangkan dengan matang oleh guru dalam pembagian kelompok. Semakin heterogen akan jauh lebih baik karena dapat menumbuhkan rasa saling menghargai dan toleransi terhadap sesama siswa.

Tahap kedua, guru menyajikan pelajaran di depan kelas. Walaupun STAD ini berpusat pada siswa tetapi juga tetap berperan penting dalam proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik dan terarah. Sebelum siswa bekerja sama dalam kelompok, guru terlebih dahulu menjelaskan tentang materi yang akan diajarkan. Pada saat guru menyajikan pelajaran, pertama kali guru memulai dengan menyampaikan indikator yang harus dicapai pada hari itu dan memotivasi rasa ingin tahu siswa tentang materi yang akan dipelajari. Dilanjutkan dengan memberikan apersepsi dengan tujuan mengingatkan siswa tentang materi yang telah dipelajari. Mengenai teknik penyajian materi pelajaran dapat dilakukan secara klasikal maupun audiovisual.

Tahap ketiga, yaitu guru memberi tugas kelompok untuk dikerjakan oleh anggota-anggota kelompok. Pada tahap ini setiap siswa diberi lembar tugas tentang materi yang akan dipelajari.

Tahap keempat, guru memberikan kuis atau tes kepada masing-masing siswa tentang materi yang telah dibahas untuk mengetahui keberhasilan belajar siswa yang telah dicapai.

Tahap kelima, yaitu evaluasi, evaluasi merupakan kegiatan pengumpulan data untuk mengukur sejauh mana tujuan materi yang sudah tercapai.

Tahap keenam, yaitu kesimpulan. Disini guru memberikan kesimpulan tentang keseluruhan kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.

h. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran kooperatif tipe

Menurut Imas Kurniasih dan Berlin Sani (2016, hlm. 22) mengatakan bahwa kelebihan dan kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah :

1) Kelebihan STAD

Banyak sekali manfaat dari model pembelajaran kooperatif tipe STAD diantaranya :

- a) Karena dalam kelompok siswa dituntut untuk aktif sehingga dengan model ini siswa dengan sendirinya akan percaya diri dan meningkat kecakapan individunya.
- b) Interaksi sosial yang terbangun dalam kelompok, dengan sendirinya siswa belajar dalam bersosialisasi dengan lingkungannya (kelompok).
- c) Dengan kelompok yang ada, siswa diajarkan untuk membangun komitmen dalam mengembangkan kelompoknya.
- d) Mengajarkan menghargai orang lain dan saling percaya.
- e) Dalam kelompok siswa diajarkan untuk saling mengerti dengan materi yang ada, sehingga siswa saling memberitahu dan mengurangi sifat kompetitif.

2) Kekurangan STAD

- a) Karena tidak adanya kompetisi diantara anggota masing-masing kelompok, anak yang berprestasi bias saja menurun semangatnya.
- b) Jika guru tidak bias mengarahkan anak, maka anak yang berprestasi bias jadi lebih dominan dan tidak terkendali.

g. Model Pembelajaran Cooperative Learning tipe STAD (Student team Achievement Divisions) Terhadap Pemahaman Konsep

Dari uraian di atas penulis dapat mengemukakan bahwa dalam proses pembelajaran, model pembelajaran sangat berpengaruh untuk meningkatkan pemahaman konsep peserta didik. Penulis menyatakan bahwa model pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD merupakan salah satu bagian dari proses pembelajaran

yang dapat meningkatkan pemahaman konsep peserta didik dimana karakteristik soal-soal pemahaman sangat mudah dikenal. Misalnya dengan mengungkapkan tema, topik, atau masalah yang sama dengan yang pernah di pelajari atau diajarkan, tetapi materinya, berbeda. Mengungkapkan tentang sesuatu dengan bahasa sendiri dengan simbol tertentu termasuk ke dalam pemahaman terjemahan. Dapat menghubungkan hubungan antar unsur dari keseluruhan pesan suatu karangan termasuk ke dalam pemahaman penafsiran. Jadi dapat ditarik kesimpulan ada keterkaitan antara model pembelajaran STAD dengan pemahaman konsep dimana kegiatan proses belajar dengan menggunakan model pembelajaran STAD ada tahap menyampaikan informasi.

Berdasarkan pada hal yang telah dikemukakan sebelumnya disimpulkan pula bahwa model STAD dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa. Bila model STAD diterapkan sebagaimana mestinya akan dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa.

3. Pemahaman Konsep

a. Pengertian Pemahaman Konsep

Pemahaman Konsep merupakan terjemahan dari istilah *understanding* yang diartikan sebagai penyerapan arti suatu materi yang dipelajari. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pemahaman berasal dari kata “paham” yang berarti menjadi benar. Jika seseorang mengerti dan mampu menjelaskan sesuatu dengan benar, maka orang tersebut dapat dikatakan paham atau memahami. Bloom dalam Yunus (2009, hlm. 85) Menyatakan (<http://eprints.ung.ac.id/4792/5/2013-1-84204-441409008-bab2-31072013085521.pdf>) “Pemahaman adalah suatu kemampuan untuk menyerap arti dari materi atau bahan yang dipelajari. Pemahaman merupakan jenjang kognitif C2 yang dalam bahasa disebut *Comprehension*”. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pemahaman merupakan hasil proses belajar mengajar yang ditandai kemampuan menjelaskan atau mendefinisikan suatu informasi dengan kata-kata sendiri. Pemahaman merupakan kemampuan untuk menerangkan dan menginterpretasikan sesuatu. Pemahaman bukan sekedar mengetahui, yang biasanya hanya sebatas mengingat kembali pengalaman dan memproduksi apa yang pernah dipelajari. Pemahaman lebih dari sekedar mengetahui, karena pemahaman melibatkan proses mental yang dinamis. Pemahaman merupakan suatu proses bertahap yang mempunyai kemampuan tersendiri

seperti menerjemahkan, menginterpretasi, eksplorasi, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.

b. Tujuan Pemahaman Konsep

Pemahaman konsep merupakan kegiatan yang satu tingkat lebih tinggi dari hafalan. Pemahaman memerlukan kemampuan menangkap makna atau arti dari suatu konsep. Untuk itu, maka diperlukan adanya hubungan atau pertautan antara konsep makna atau arti dari suatu konsep. Sehingga, tujuan dari adanya pemahaman konsep adalah agar dapat meningkatkan prestasi siswa dalam pembelajaran, serta dapat membentuk pola pikir siswa dalam memahami sesuatu, dan bukan hanya sekedar menghafal. Karena jika hanya menghafal tanpa mengetahui maknanya akan hilang begitu saja, sedangkan jika siswa paham beserta konsepnya akan dapat diingat terus untuk kemudian diaplikasikan.

c. Indikator Pemahaman Konsep

Adapun indikator pemahaman konsep menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (2006, hlm. 59), adalah:

- 1) Menyatakan ulang suatu konsep;
- 2) Mengklarifikasikan objek-objek menurut sifat-sifat tertentu;
- 3) Memberi contoh dan non-contoh dari konsep;
- 4) Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi;
- 5) Mengembangkan syarat perlu dan syarat cukup suatu konsep;
- 6) Menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau operasi tertentu, dan
- 7) Mengaplikasikan konsep atau pemecahan masalah.

d. Jenis-jenis Pemahaman

Pemahaman dapat dibedakan ke dalam tiga kategori (Nana Sudjana, 2016, hlm.

24) yakni :

Tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan, mulai dari terjemahan dalam arti yang sebenarnya, misalnya dari Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia, mengartikan Bhineka Tunggal Ika, mengartikan Merah Putih, menerapkan prinsip-prinsip listrik dalam memasang sakelar.

Tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran, yakni menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya, atau menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dan mana yang bukan pokok. Menghubungkan pengetahuan tentang konjungsi kata kerja subjek, dan *possessive pronoun* sehingga tahu menyusun kalimat “*My friend is studying*” bukan “*My friend studying*” merupakan contoh pemahaman penafsiran.

Tingkat ketiga atau tingkat tertinggi adalah pemahaman ekstrapolasi. Dengan ekstrapolasi diharapkan seseorang mampu melihat di balik yang tertulis, dapat membuat ramalan tentang konsekuensi atau dapat memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, atau masalahnya.

e. Langkah-langkah Pemahaman Konsep

Eko Putro (2016, hlm. 40), mengatakan “Proses kognitif dalam kategori memahami meliputi menafsirkan, mencontohkan, mengklasifikasikan, merangkum, menyimpulkan, membandingkan dan menjelaskan.

1) Menafsirkan

Menafsirkan terjadi ketika siswa dapat mengubah informasi dari satu bentuk ke bentuk lain. Menafsirkan berupa perubahan kata-kata menjadi kata-kata lain, gambar dari kata-kata, kata-kata jadi gambar, angka jadi kata-kata, kata-kata jadi angka dan sebagainya. Nama lain menafsirkan adalah menerjemahkan, memparafrasakan, menggambarkan, dan mengklarifikasi.

2) Mencontohkan

Mencontohkan terjadi manakala siswa memberi contoh tentang konsep atau prinsip umum. Mencontohkan melibatkan proses identifikasi ciri-ciri pokok dari konsep atau prinsip-prinsip umum. Nama lain mencontohkan adalah mengilustrasikan dan memberi contoh.

3) Mengklasifikasikan

Proses kognitif mengklasifikasikan terjadi ketika siswa mengetahui bahwa sesuatu (misalnya, suatu contoh) termasuk dalam kategori tertentu (misalnya, konsep atau prinsip). Mengklasifikasikan melibatkan proses mendeteksi ciri-ciri atau pola-pola yang sesuai dengan contoh dan konsep atau prinsip tersebut. Mengklasifikasikan adalah proses kognitif yang melengkapi proses mencontohkan. Jika mencontohkan dimulai dengan konsep atau prinsip umum dan mengharuskan siswa menemukan contoh tertentu, mengklasifikasikan dimulai dengan contoh tertentu dan

mengharuskan siswa menemukan konsep atau prinsip umum. Nama lain dari mengklasifikasikan adalah mengategorikan dan mengelompokkan.

4) Merangkum

Proses kognitif merangkum terjadi ketika siswa mengemukakan satu kalimat yang merepresentasikan informasi yang diterima atau mengabstraksikan sebuah tema. Merangkum melibatkan proses membuat ringkasan informasi, misalnya makna suatu adegan drama, dan proses mengabstraksikan ringkasannya, misalnya menentukan tema atau poin-poin pokoknya. Nama-nama lain untuk merangkum adalah menggeneralisasikan dan mengabstraksi.

5) Menyimpulkan

Proses kognitif menyimpulkan menyertakan proses menemukan pola dalam sejumlah contoh. Menyimpulkan terjadi ketika siswa dapat mengabstraksikan sebuah konsep atau prinsip yang menerangkan contoh-contoh tersebut dengan mencermati ciri-ciri setiap contohnya dan menarik hubungan di antara ciri-ciri tersebut. Proses menyimpulkan melibatkan proses kognitif dan membandingkan seluruh contohnya. Nama-nama lain dari menyimpulkan adalah mengekstrapolasi, menginterpolasi, dan memprediksi.

6) Membandingkan

Proses kognitif membandingkan melibatkan proses mendeteksi persamaan dan perbedaan antara dua atau lebih objek, peristiwa, ide, masalah, atau situasi. Membandingkan juga melibatkan proses menentukan keterkaitan antara dua atau lebih objek, peristiwa, atau ide yang disuguhkan. Nama lainnya adalah mengontraskan, memetakan, dan mencocokkan.

7) Menjelaskan

Proses kognitif menjelaskan berlangsung ketika siswa dapat membuat dan menggunakan model sebab-akibat dalam sebuah sistem. Model ini dapat diturunkan dari teori atau didasarkan pada hasil penelitian atau pengalaman.

B. Penelitian Terdahulu

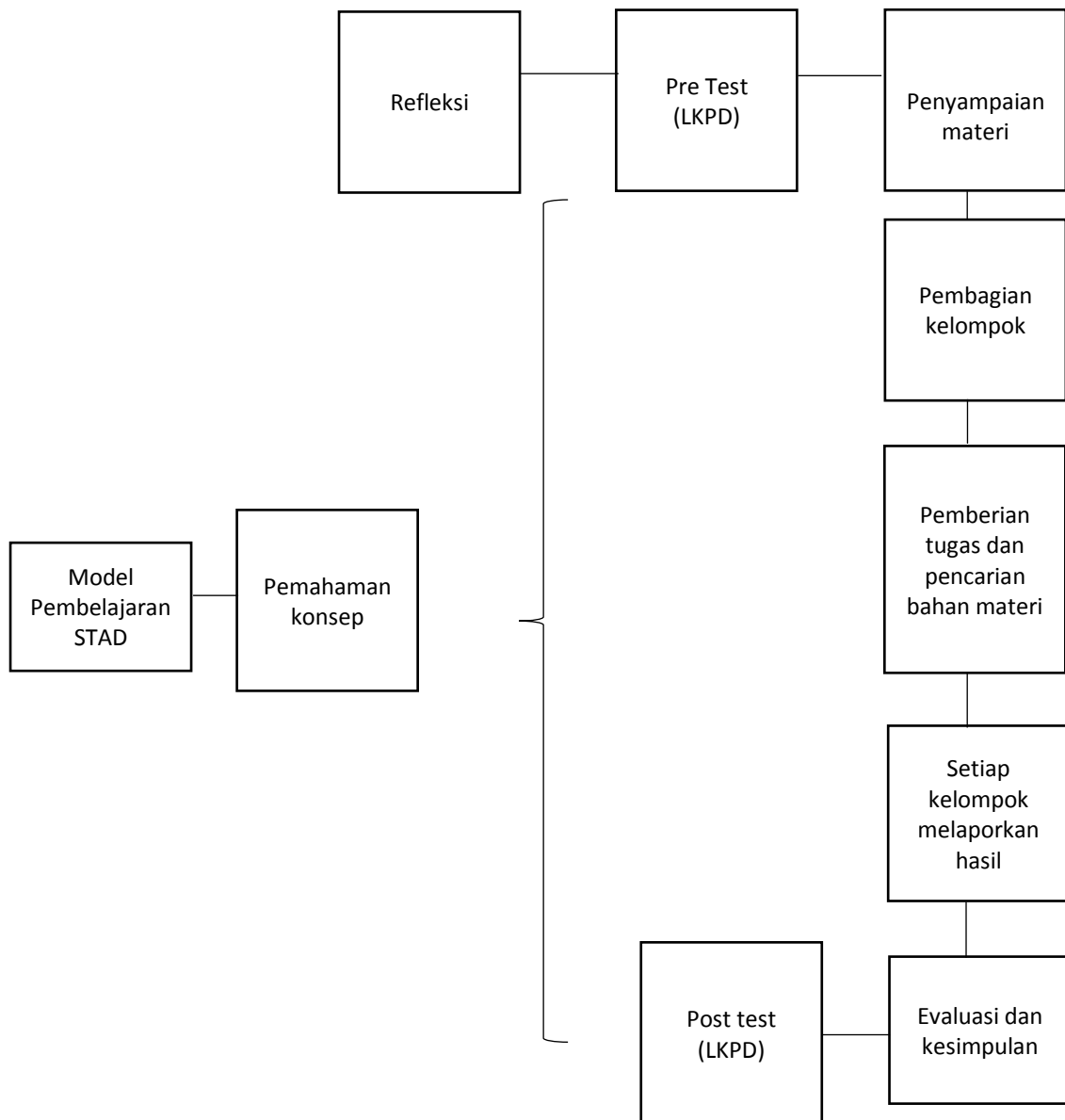
Berdasarkan survey yang penulis lakukan, ada beberapa penelitian yang mempunyai relevansi dengan yang peneliti lakukan, adapun penelitian-penelitian tersebut adalah :

C. Kerangka Pemikiran

Rully Indrawan (2016, hlm. 39) mengatakan, “Kerangka pemikiran (*logical construct*) adalah upaya menduduk perkarakan seperangkat variabel penelitian di dalam sistematis berpikir peneliti dengan mengacu pada dua landasan pokok, yakni landasan empirikal, dan landasan teoretikal”.

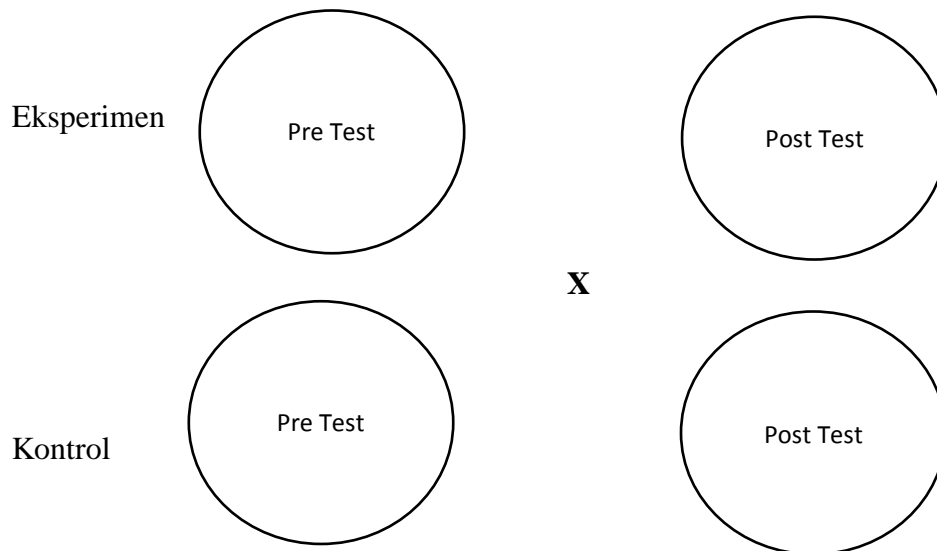
Pendidikan merupakan suatu aspek pembelajaran diharapkan peserta didik mampu berpartisipasi dalam pemikirannya untuk membangun pendidikan kepada keadaan yang lebih baik. Berkaitan dengan hal tersebut peserta didik diharapkan mampu mengasah kemampuannya sendiri dalam menyikapi fenomena yang ada. Dalam menyikapi fenomena tersebut, guru harus memperhatikan peserta didik dalam memahami sekaligus mendalami suatu kejadian termasuk dalam pemahaman konsep. yang akan diterapkan pada kelas eksperimen, dimana kelompok akan dibagi secara merata menurut ras, jenis kelamin, etnis dan suku. Ketika menyelesaikan tugas kelompok, setiap peserta didik dalam sebuah kelompok belajar dituntut untuk saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Belajar kelompok memungkinkan peserta didik selalu terlibat aktif dalam proses belajar mengajar karena peserta didik mempunyai tanggung jawab belajar yang lebih besar sehingga memungkinkan meningkatnya pemahaman konsep pada sub tema koperasi. Guru berperan sebagai organisator, motivator dan salah satu sumber informasi selama kegiatan belajar kelompok berlangsung. Model pembelajaran yang sudah dikembangkan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD). Jenis pemahaman dapat dibedakan kedalam tiga kategori yaitu tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan, tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran dan tingkat ketiga atau tingkat tertinggi adalah pemahaman ekstrapolasi (Sudjana, 2017, hlm 24). Peserta didik dapat dikatakan memahami konsep koperasi bila peserta didik dapat menerjemahkan arti dari pengertian koperasi, sumber permodalan koperasi, alat yang ada dalam koperasi, landasan koperasi, dan lain-lain.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui penerapan model pembelajaran STAD terhadap pemahaman konsep pada sub tema koperasi di kelas X IPS SMA Bina Dharma 2 Bandung. Adapun alur kerangka berfikir penulis, yakni :



Gambar 2.1

Alur Kerangka Pemikiran Penerapan Model Pembelajaran STAD



Gambar 2.2

Paradigma Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Keterangan :

X = Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* tipe STAD

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi yang peneliti rumuskan sebagai berikut :

- a) Pengetahuan dan keterampilan guru ekonomi di SMA Bina Dharma 2 Bandung dalam mengajar dianggap baik.
- b) Fasilitas yang diperlukan dalam menerapkan model pembelajaran STAD di SMA Bina Dharma 2 Bandung dianggap memadai.
- c) Siswa di kelas X IPS dianggap memiliki kemampuan terhadap pemahaman konsep sub tema Koperasi

2. Hipotesis

Rully Indrawan (2016, hlm. 42) mengatakan, “Suatu pernyataan yang dikeluarkan sebelum melakukan tindakan, untuk menguji kebenarannya perlu dilakukan pembuktian secara empiris.

Hipotesis yang peneliti ajukan dalam penelitian ini adalah “Terdapat perbedaan pemahaman konsep sebelum dan sesudah pembelajaran dengan menggunakan model

pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD pada sub tema koperasi di kelas X IPS SMA Bina Dharma 2 Bandung’.